

Tujuan Beribadah: Suatu Kajian Pengalaman Ibadah Maria dari Betani Berdasarkan Yohanes 12:1-12

Jhoni Lagun Siang^{*1}, Stimson Hutagalung², Rudolf Weindra Sagala³,
Rolyana Ferinia⁴

¹Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Advent Indonesia, Indonesia

Abstract

Received: 13 September 2022
Revised: 26 September 2022
Accepted: 18 Januari 2023

The purpose of this study was to determine the purpose of worship based on John 12:1-12. The method used in this article is literary research or literature with a descriptive approach. As Christians the purpose of our worship is to glorify God's name, God-centered worship should be where God is glorified, regardless of the human factor. The purpose of worship is not only to receive blessings from God, but also to give offerings to God.

Keywords: *Worship, Mary, Bethany, John 12*

(*) Corresponding Author: jhonilagunsiang@iakn-manado.ac.id

How to Cite: Siang Lagun Jhoni, dkk. (2023). Tujuan Beribadah: Suatu Kajian Pengalaman Ibadah Maria dari Betani Berdasarkan Yohanes 12:1-12. *Jurnal Tumou Tou*, Vol. 10 No. 1 (2023): 69-74.

INTRODUCTION

Gereja adalah tempat di mana semua anggota jemaat dapat menerima pendidikan rohani. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gereja merupakan bangunan tempat umat Kristen berdoa dan melakukan upacara keagamaan, dan organisasi Kristen. Pengertian yang kedua, gereja merupakan suatu organisasi, oleh karena itu sebagai anggota gereja mempunyai wewenang untuk mengatur kehidupan gereja karena gereja tidak hanya ada imam, tetapi ada dewan dan kelompok. Gereja adalah tempat belajar rohani bagi semua anggota jemaat. Untuk itu, semua penghuni gereja seharusnya orang yang suka melayani, karena kepemimpinan gereja pada hakikatnya adalah seorang pelayan (Artanto, 2016).

Gereja mula-mula pada waktu itu adalah sekelompok orang percaya yang berkumpul untuk menyembah Tuhan. Dengan perkembangan Gereja yang semakin luas di setiap zaman, maka Gereja terbagi menjadi wilayah dan tempat peribadatan yang sesuai, kemudian berkembangnya pemahaman tentang Gereja, perbedaan makna dan makna tersebut justru mengarah pada esensi non fisik yang sama, tentang arti Gereja. Bentuk gereja Kristen tidak cukup dijelaskan dengan mengacu pada persekutuan itu saja. Jadi Yesus Telah Menyuruh Muridnya, "Pergilah, Jadikanlah Semua Bangsa Muridku" (Mat 28:19) Dan : "Kamu Akan Menjadi Saksiku Sampai Ujung Bumi" (Kis 1:8).

Kata Ibadah diambil dari bahasa *Anglo Saxon*, yaitu *Weorthscipe*, berarti menunjukkan rasa hormat kepada seseorang yang dianggap sebagai Ilah. Oleh karena itu, dalam agama, hanya Yesus yang harus disembah. Ibadah adalah tempat orang berkumpul untuk menyembah Tuhan dan mendengarkan firman-Nya.



(Abineno, 1986). Ibadah adalah penyerahan dan rasa syukur orang percaya kepada Tuhan atas apa yang diperlukan untuk pertumbuhan rohani dan pelayanan kepada Tuhan.

Kata ibadah dalam kitab Perjanjian Lama adalah kata *Sher'et* dan *Abh'ad*, (Basco, Carm, 2004). Pengertian secara umum keduanya berarti kegiatan peribadatan, tetapi ada arti khusus dari masing-masing kata tersebut, *Sher'et* berarti ungkapan perasaan hormat dan kesetiaan dalam pengabdian kepada majikan, sedangkan *Abh'ad* berarti kepatuhan dari seorang hamba.

Dalam kalangan gereja pada masa kini tidak dapat disangkal bahwa ibadah hanya sekedar menjadi suatu rutinitas untuk datang beribadah. Andrew Murray mengatakan, persekutuan yang dilakukan bersama dalam gereja sangat perlu untuk semua orang Kristen. Bersekutu bersama adalah jalan untuk mendapat berkat dari Tuhan. Jika orang Kristen tidak mengikuti kewajiban itu, ia membuka pintu kepada dosa dan kebinasaan (Brill, 1973). Kutipan ini menekankan supaya jemaat Tuhan jangan menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah. "Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasehati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat," (Ibrani 10 : 25). Dalam ibadah/kebaktian inilah kita mengungkapkan kasih kita kepada Tuhan melalui pujian dan penyembahan (Nainggolan, Purba:2021). Tuhan menghendaki kita melakukan segala sesuai dengan didasarkan kasih kepadaNya, bukan "lain di bibir lain di hati".

Arti ibadah, pertama pengalaman bertemu dengan Tuhan. Bertemu dengan Tuhan melalui Putra-Nya. Yesus Kristus dapat mengubah seseorang dari dalam. Mengalami hadirat Tuhan dalam ibadah, memahami betapa agungnya kasih Tuhan, mengenal siapa Tuhan adalah momen-momen yang paling berarti. Ibadah bukan hanya mendengarkan pengkhotbah atau menyanyikan lagu-lagu rohani, tetapi bertemu dengan Kristus. Pengalaman bertemu dengan Kristus, yang merupakan manifestasi dari kasih Allah, pembuat mujizat, harus diluruskan dan ditegaskan kembali dalam ibadah. Arti dari ibadah yang kedua adalah kembali kepada Allah dengan layak. Orang beribadah bukan hanya untuk kebutuhan orang itu sendiri, tetapi karena Tuhan layak disembah oleh manusia.

Sejarah kekristenan mencatat, hanya ada satu yang layak disembah dan dipuja, yaitu Yesus Kristus. Orang-orang memiliki kebutuhan untuk beribadah, baik suku paling primitif maupun orang kota paling modern. Ada sesuatu dalam dirinya yang berbisik, "Aku ingin tahu semua yang tidak aku ketahui, pasti ada yang lebih besar dariku". Ibadah adalah dialog yang merupakan makna ketiga dari ibadah. Segler mengatakan bahwa manusia dalam ibadah mengalami Tuhan dalam dialog sadar. Tuhan mengambil inisiatif untuk mengungkapkan wahyu atau firman-Nya, dan manusia menanggapiNya melalui penyembahan. Ibadah bertemu dengan Allah (Chirytymoti, 2019).

METHODS

Peneliti menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif. Deskripsi yang dimaksud menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian itu terjadi (Aan Satori, 2010), penulis mengumpulkan sumber - sumber kepustakaan yang berhubungan dengan topik pembahasan artikel serta memaparkannya secara argumentatif. Dengan demikian, penulis mengharapkan sumber-sumber kepustakaan tersebut turut andil dan menghasilkan diskusi yang membangun kualitas dari artikel ini.

RESULTS & DISCUSSION

Mazmur 95 sampai Mazmur 100 adalah satu kelompok yang menggambarkan ibadah umum/perbaktian umum. Mazmur 95 adalah pendahuluan. Dalam Mazmur 95 ini ada beberapa elemen penting dari kebaktian yang digambarkan oleh raja Daud sang pemazmur

Dalam Mazmur 95 ini dapat dibagi dalam tiga bagian besar sekaligus merupakan tiga dasar dari perbaktian umum. Tiga pembagian tersebut adalah:

1. Ayat 1- 5 Panggilan/himbauan untuk bergembira/bersukacita (*A call to rejoice*)
2. Ayat 6 – 7a Panggilan/himbauan untuk menunjukkan rasa hormat (*A call to reverence*)
3. Ayat 7b – 11 Panggilan/himbauan untuk memberikan reaksi/memberikan tanggapan (*A call to respond*).

Pada bagian ini diberikan sedikitnya tiga karakteristik dari kebaktian:

1. Kebaktian bersifat umum (*Worship is collective*). Perhatikan frase marilah kita.
2. Datang berbakti haruslah dengan rasa sukacita (*Worship in joy*) Ayat 2.
3. Kebaktian berpusat pada Allah (*Worship is God-centered*).

Mengapa berpusat pada Allah? Perhatikan Mazmur 95:3 “Sebab TUHAN adalah Allah yang besar, dan Raja yang besar mengatasi segala allah”

Kemahakuasaan Allah adalah Dasar dari Sukacita kita

Ayat 4 dan 5 memberikan dengan lebih rinci kemahakuasaan/kedaulatan Allah dengan lebih terperinci. Mazmur 95:4

Bagian kedua adalah *A call to Reverence*. Panggilan/himbauan untuk menunjukkan rasa hormat. Mazmur 95:6. di ayat 1,2 orang yang datang berbakti berdiri di hadapan Tuhan memuja dan memuji Tuhan. Sekarang di ayat 6, orang yang datang berbakti sujud menyembah di hadapan Tuhan. Dalam beribadah rasa sukacita selalu tidak dapat dipisahkan dengan rasa hormat.

Di bagian ini fokus pemazmur juga berubah. Dari Allah pencipta penguasa alam semesta saat ini beralih merujuk kepada Allah Penebus sang Juruselamat. Allah gembala agung yang penuh kasih yang menaruh perhatian kepada kita secara pribadi. Dan ini yang harus membuat kita sujud dan menyembah di hadapan-Nya. Bertelut dan sembah sujud menolong kita untuk merendahkan diri di hadapan Allah dan ini merupakan inti kebaktian.

Ada hal yang menarik di mana panggilan untuk memuji Allah didasarkan pada kedaulatan Allah sebagai pencipta dan panggilan untuk menunjukkan rasa hormat di ayat 6 didasarkan pada hubungan. Artinya begini, lebih dalam hubungan kita dengan Allah sang gembala agung, maka akan lebih nyata rasa penghargaan dan penghormatan kita pada-Nya. Hal ini terjadi pada murid-murid Yesus. Ketika Yesus mengadakan mujizat sehingga mereka mendapat ikan yang banyak, lebih dari yang bisa ditangkap oleh seorang nelayan, perhatikan yang dilakukan Petrus dalam Lukas 5:8, Simon Petrus melihat hal ia tersungkur di depan Tuhan Yesus dan berkata: "Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa." Menyadari bahwa Yesuslah telah melakukan mujizat tersebut membuat dia takjub. Dengan menyadari penyertaan dan perlindungan Allah dalam kehidupan kita haruslah membuat kita untuk lebih menghormati Allah. Mereka yang tidak menghormati Allah barangkali tidak memiliki hubungan intim dengan Yesus.

Sebelum melangkah ke bagian ketiga penulis mau tandaskan sekali lagi bahwa dalam berbakti rasa syukur dalam sukacita kepada Allah dan rasa hormat kepada Allah tidak dapat dipisahkan.

Bagian yang ketiga

A Call to respond

Panggilan/himbauan untuk memberikan reaksi/mengambil keputusan. Transisinya ada pada ayat 7 bagian b. Pada hari ini, sekiranya kamu mendengar suara-Nya!

Di satu sisi frase ini memberikan kesimpulan pada bagian pertama dari Mazmur ini, tetapi pada saat yang bersamaan ini merupakan pendahuluan himbauan ketiga—panggilan untuk memberikan respon. Ada perubahan suasana di sini. Dari sukacita, kemudian ke rasa hormat dan yang ketiga adalah amaran serius yang tidak boleh diabaikan. ayat 8-11 Pada hari ini, sekiranya kamu mendengar suara-Nya!

Mazmur 95:8 Janganlah keraskan hatimu seperti di Meriba, seperti pada hari di Masa di padang gurun, Mazmur 95:9 pada waktu nenek moyangmu mencobai Aku, menguji Aku, padahal mereka melihat perbuatan-Ku. Mazmur 95:10 Empat puluh tahun Aku jemu kepada angkatan itu, maka kata-Ku: "Mereka suatu bangsa yang sesat hati, dan mereka itu tidak mengenal jalan-Ku." Mazmur 95:11 Sebab itu Aku bersumpah dalam murka-Ku: "Mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Ku." Dalam berbakti Allah tidak hanya menginginkan kita datang untuk bersukacita, menyembah sujud tetapi juga mendengar suaraNya dan melakukan/menghidupkan apa yang didengar.

Allah memberikan amaran tentang bahaya memiliki hati yang keras

Di dalam Keluaran 17 orang Israel yang berdosa, tetapi dalam peristiwa dalam Bilangan 20 orang Israel dan pemimpin mereka yang berdosa.

Dua peristiwa ini menyatakan masalah yang umum yang ada pada segala generasi. Sangat mudah bagi kita untuk mengeluh dan mencobai Tuhan. Saat dengar khotbah yang panjang mulai mengeluh. Tidak salah apabila kita meminta pertolongan dari Tuhan, tetapi hati-hati terhadap sikap mengeluh.

Pengalaman ibadah Maria dari betani dalam Yoh 12:1-12

1. Maria tidak datang hanya untuk mendengar khotbah tetapi untuk satu pelayanan.
2. Dia tidak datang hanya untuk meminta/ memohon tetapi dia datang untuk memberi.
3. Dia tidak datang untuk bertemu dengan teman-teman tetapi dia datang untuk bertemu dengan Tuhan.
4. Dia bukan datang untuk menunjukkan popularitas (sepatu baru, baju baru dan lain-lain) tetapi dia datang untuk bertemu dengan Allah.
5. Dia rela memberikan yang terbaik bagi Tuhan.
6. Bumbu-bumbu yang membuat kebaktian itu harum.
7. Remember ---ingat apa yang telah Allah buat bagi saya, ingat akan berkat-berkat Tuhan oleh mengingat hal itu maka kita akan termotivasi untuk berbakti.
8. *Greatitude* (ucapan syukur) --- kebaktian akan baik jika dengan ucapan syukur.
9. *Reverence* (penghormatan) --- menghormati hadirat Allah.
10. *Admire* (mengagumi) mengagumi kebesaran Tuhan.

CONCLUSION

Sebagai orang Kristen tujuan ibadah kita adalah untuk memuliakan nama Tuhan. Dalam beribadah kepada Tuhan ada beberapa hal yang harus diingat: pertama, perbaktian kita haruslah didasarkan pada kedaulatan Allah sebagai Pencipta dan kesediaanNya menjadi gembala kita. Kedua, dalam berbakti kita harus memberikan respon kita kepada Allah melalui penurutan. Ketiga, kita tidak datang hanya untuk mendengar khotbah tapi untuk satu pelayanan. Keempat, kita tidak datang hanya untuk meminta/ memohon tetapi dia datang untuk memberi. Kelima, kita tidak datang untuk bertemu dengan teman-teman tetapi dia datang untuk bertemu dengan Tuhan. Keenam, kita bukan datang untuk menunjukkan popularitas (sepatu baru, baju baru dan lain-lain) tetapi dia datang untuk bertemu dengan Allah. Ketujuh, kita harus rela memberikan yang terbaik bagi Tuhan.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan antara penulis dengan tim pengelola jurnal dalam proses publikasi artikel.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada pengelola perpustakaan Universitas Advent Indonesia yang memfasilitasi sumber primer dan sekunder dalam penelitian ini.

REFERENCES

- Aan Satori, D. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Abineno, J. L. Ch. (1986). *Gereja dan Ibadah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brill, J. Wesley. (1973). *Tafsiran Surat Ibrani*. Bandung: Kalam Hidup.
- Charles C Ryrie (1986). *Teologi Dasar: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Cunha Bosco Da, O. Carm. (2004). *Teologi Liturgi dalam Hidup Gereja*. Malang: Dioma.
- Nugrahenny Debora, Chirytymoti. (2020). “Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah”, *Lingua*:
- Nainggolan, A. M., & Purba, A. (2021). Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Kristen). *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 120–140. <https://doi.org/10.46965/JTC.V5I2.631>.
- Surya Andi Kusuma, (2020). “Makna Sebuah Gereja”. *E-jurnal.uajy.ac.id* (diakses 15 November 2020)
- Widi Artanto (2016). *Gereja dan Misi-NYA: Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.

